

MAKNA DOKUMENTASI FOTO PERNIKAHAN BAGI PENGANTIN DI KOTA PADANG

Sofia Yosse¹
Rosta Minawati dan Harisman²

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital dalam dunia fotografi telah menjadikan proses fotografi semakin mudah dan murah, namun juga pada penggunaan teknologi tersebut mengakibatkan pengaburan fungsi fotografi sebagai bukti sejarah karena kemungkinan untuk menghilangkan atau menambahkan elemen gambar pada sebuah data foto dengan teknologi digital sangat lah mudah. Sehingga jika dilihat dari sisi fotografi murni sebagai sebuah upaya melukis dengan cahaya yang melalui sebuah lensa menjadi tidak tepat lagi karena adanya rekayasa citra digital. Hal ini juga mengakibatkan penggunaan jasa fotografer untuk mendokumentasikan pernikahan dalam masyarakat Kota Padang pada awalnya hanya digunakan untuk mendapatkan makna histori atau sebagai bukti sejarah semata, namun pada saat ini dokumentasi foto pernikahan telah menjadi sebuah media untuk meningkatkan citra diri pasangan pengantin di mata masyarakat dan juga sebagai salah satu "jembatan" untuk berkomunikasi dengan para teman melalui jejaring sosial. Sehingga dokumentasi foto pernikahan tidak hanya sekedar

¹ Sofia Yosse, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang (yoseminang@yahoo.com)

² Rosta Minawati, adalah dosen jurusan Televisi dan Film/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Harisman dosen jurusan Seni Murni/Pascasarjana ISI Padangpanjang

kebutuhan untuk mengabadikan sebuah peristiwa, tapi juga menjadi bagian dari pemenuhan terhadap gaya hidup.

Kata kunci: dekonstruksi, dokumentasi foto, fotografi, semiotika, Kota Padang

ABSTRACT

Development of digital technology has made photography process easier and cheaper. On the other hands, the use of technology has also resulted in blurring photography function as the historical evidence due to the feasibility for omitting or adding picture element by using digital technology. Therefore, the meaning of photography as the process of producing images of objects on sensitized surfaces by the chemical action of light, is no longer appropriate because of manipulated digital image. The results show that Padang community use wedding photographer services to document their wedding is previously aimed as the historical meaning or purely as the historical evidence. Whereas, recently wedding photo documentation also serve as media to boost self-image of the wedding couple in their society. Moreover, it also serves as the "bridge" to communicate with their friends in social media. Thus, wedding photo documentation not only serve as the needs to memorize an important moment, but also part of their lifestyle. Better-off wedding couple use photographer services to maintain their social status, while the lower middle class wedding couple use photographer services to increase their self-image and gain more recognition from the public on their actual social status.

Key words: deconstruction, photo documentation, photography, semiotics, Padang City

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008), dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti gambar, kutipan). Sedangkan foto memiliki arti sebuah gambar potret, bayangan atau pantulan. Sebuah foto dihasilkan dari proses fotografi, yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *foto* yang artinya cahaya dan *grafos* yang artinya gambar. Sehingga dapat dikatakan bahwa fotografi adalah proses pembuatan gambar dengan menggunakan cahaya. Secara umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar yang kemudian disebut sebagai foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Sehingga sebuah dokumentasi foto dapat dikatakan sebagai sebuah bukti atau informasi berupa sebuah foto yang diperoleh melalui proses dimana cahaya dilewatkan melalui sebuah lensa untuk selanjutnya diproses hingga dapat tersimpan pada media penyimpanan sehingga nantinya dapat dilihat pada hasil cetakan atau pada layar monitor secara elektronik.

Dalam setiap proses pernikahan hampir dapat dipastikan akan menggunakan dokumentasi foto. Makna dokumentasi foto pernikahan tersebut terletak pada kemampuannya menginterpretasi kembali kejadian-kejadian penting yang terjadi selama proses pernikahan, sehingga penganten dapat mengenang saat-saat indah yang terjadi dalam proses pernikahannya. Dokumentasi foto pernikahan merupakan sebuah media komunikasi yang menyampaikan pesan secara non-verbal melalui sebuah gambar dengan beragam makna di dalamnya. Walaupun dokumentasi foto tidak dapat menceritakan kembali sebuah peristiwa secara detail seperti dokumentasi video. Namun dokumentasi foto dapat mengingatkan sebuah kejadian, perasaan, suasana, emosi, dan sebagainya.

Secara ideal sebuah dokumentasi foto merupakan bentuk komunikasi visual yang unik, karena selain mengabadikan sebuah peristiwa, melalui sebuah foto akan diperoleh informasi yang sebenarnya dan pengetahuan tentang sesuatu hal, sebagaimana dijelaskan oleh Kember (1998) sebagai berikut.

Fotografi adalah unik dalam bidang ilmu komunikasi visual karena masyarakat telah “menilai fotografi sebagai media untuk memberikan laporan, pengetahuan tentang hal lain, untuk mengabadikan waktu, untuk mendokumentasikan dan mengenang (Kember, 1998: 2).

Di Indonesia, perkembangan dokumentasi foto pernikahan semakin meningkat semenjak kemunculan teknologi fotografi digital, dan tidak terkecuali untuk daerah Kota Padang. Dokumentasi foto pernikahan dapat dibedakan dengan dokumentasi foto lainnya karena selalu diikat dengan dengan beberapa unsur tanda. Salah satu contoh tanda ini adalah penggunaan baju nikah dalam foto pernikahan, sehingga saat seseorang yang melihat foto tersebut akan mengetahui bahwa foto tersebut merupakan sebuah prosesi pernikahan yang telah berlalu berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam foto tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep fotografi yang pada awal kemunculannya merupakan sebuah media untuk merekam sejarah dengan menggunakan media film negatif, sehingga hasil sebuah proses fotografi secara ideal akan menyerupai bentuk asli objek yang difoto. Dengan kata lain proses fotografi menghasilkan sebuah cerminan terhadap objek yang difoto, sehingga dokumentasi foto juga merupakan sebuah media yang dapat mengkomunikasikan pesan melalui gambar dan dapat memunculkan beragam makna.

Cikal bakal fotografi itu sendiri sebagaimana termuat dalam buku karya Davenport (1991: 4) “*The History of Photography*”, menyatakan bahwa:

Berawal di Cina pada abad ke-5 SM, seorang pria bernama Mo Ti merekam pengamatannya berupa cahaya dan kemampuannya untuk memproyeksikan sebuah gambar duplikat. Dia mengamati bahwa pada saat cahaya merefleksikan sebuah objek, dan refleksi tersebut melewati lubang kecil pada permukaan gelap, sebuah gambar yang terbalik dari objek tersebut terlihat jelas pada permukaan gelap. Cahaya tersebut “menulis” gambaran dari objek tersebut.

Seiring dengan perkembangan teknologi, fotografi digital memunculkan berbagai program *editing* foto yang dapat digunakan sebagai alat untuk memodifikasi sebuah foto agar terlihat lebih baik yang

dilakukan oleh seorang editor foto. Kemudian dunia fotografi digital berkembang menuju sebuah fenomena baru yang dikenal dengan istilah *digital image processing*. Menurut Jain (1989: 1), *digital image processing* merupakan proses pengolahan gambar dua dimensi oleh perangkat komputer digital. Sedangkan menurut Gonzalez dan Woods (2001: 2-3), *digital image processing* adalah proses pengambilan atribut-atribut pada gambar dengan input dan output yang berupa gambar. Dalam prosesnya, *digital image processing* terdiri dari berbagai macam aplikasi pada berbagai bagian seperti penajaman gambar, pendeteksian objek pada gambar, pengurangan *noise*, konversi gambar berwarna ke *grayscale*, kompresi data pada gambar, penambahan elemen gambar dan sebagainya.

Dengan kata lain, *digital image processing* merupakan sebuah proses modifikasi sebuah data foto digital yang dilakukan oleh editor foto dengan menghilangkan beberapa elemen dari foto itu sendiri atau menambahkan beberapa elemen lain yang bukan elemen dari objek yang benar-benar difoto sehingga terdapat perubahan beberapa penanda pada sebuah data foto digital. Hal ini juga terjadi pada dokumentasi foto pernikahan di Kota Padang. Salah satu contohnya pasangan penganten yang kenyataannya menikah dan berfoto di dalam masjid di Kota Padang seusai pernikahannya tersebut, namun saat dokumentasi foto tersebut dicetak pasangan tersebut malah terlihat seperti berada di Taj Mahal yang sebenarnya berada di India. Dalam hal ini artinya telah terjadi penyelewengan bukti sejarah dari perubahan beberapa penanda dalam foto tersebut, dimana prosesi pernikahan yang sebenarnya terjadi di dalam sebuah masjid di Kota Padang, namun dokumentasi fotonya memperlihatkan bukan di dalam sebuah masjid yang sebenarnya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penganten, proses pemotretan yang paling lazim dilakukan setelah prosesi pernikahan adalah di kamar penganten itu sendiri. Biasanya beberapa foto pasangan penganten yang dibuat di dalam kamar akan diganti latar belakangnya menjadi ruangan lain. Hal ini sering dilakukan dengan alasan dekorasi kamar penganten yang menurut mereka tidak cukup bagus atau tidak mewakili status sosial mereka. Sehingga terkadang pemotretan yang sebenarnya dilakukan hanya di dalam kamar penganten, namun

dokumentasi fotonya menghasilkan kesan seperti berada di ruangan lain atau bahkan di daerah lain.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 44,7% responden menyukai dokumentasi foto pernikahan yang latar belakangnya diganti menjadi ruangan yang terkesan lebih mewah. Sedangkan 39.5% responden menyukai latar belakang pemandangan. Sisanya adalah responden yang menyukai latar belakang abstrak.

Salah satu contoh dokumentasi foto pernikahan yang latar belakangnya diganti dengan pemandangan daerah lain dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Foto di dalam sebuah kamar penganten
(Foto: Meidil, 2014)

Dokumentasi pada Gambar 1 di atas merupakan sebuah pemotretan yang dilakukan di dalam kamar penganten itu sendiri yang memiliki ruangan yang sempit sehingga posisi pasangan penganten harus berdekatan dengan lemari pakaian mereka. Posisi berdiri di depan lemari pakaian menjadikan kesan bahwa mereka memiliki kamar penganten yang sempit, sehingga dirasa kurang nyaman dilihat dan kurang menimbulkan kesan mewah terhadap pesta mereka. Sehingga untuk mengubah kesan tersebut, seorang foto editor yang terkadang juga adalah fotografer itu sendiri akan melakukan perubahan latar belakang lemari pakaian menjadi sebuah pemandangan di negara Jepang yang ditandai dengan adanya bunga sakura, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2

Foto yang direkayasa menunjukkan pasangan penganten di negara Jepang
(Foto: Meidil, 2014)

Rekayasa dokumentasi Gambar 2 di atas merupakan sebuah percampuran antara sesuatu yang nyata (real) dan sesuatu yang tidak nyata namun telah menjadi sebuah kenyataan. Dapat dikatakan bahwa hal seperti ini merupakan suatu bentuk hiperealitas, dimana realitas yang ada telah melebihi realitas yang sebenarnya, sehingga sebuah tanda kehilangan kontak dengan realitas yang direpresentasikannya dan menjadikan sebuah tanda sebagai hipersemiotika. Salah satu prinsip hipersemiotika menurut Piliang (2003: 51) adalah adanya simulasi, yaitu penciptaan realitas yang tidak lagi mengacu pada realitas di dunia nyata sebagai referensinya, dan kini ia menjelma menjadi semacam realitas

kedua yang referensinya adalah dirinya sendiri. Dengan demikian, simulasi bukanlah sebuah bentuk representasi. Sehubungan dengan hal ini, maka dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa di atas telah meleburkan tanda dan realitas, sehingga kebenaran yang terbaca pada dokumentasi foto pernikahan tersebut adalah rekayasa itu sendiri, bukan lagi realitas pernikahan yang sebenarnya pernah terjadi yang bukan berlatar belakang negara Jepang. Fenomena ini dapat dicontohkan sebagai mana pada gambar berikut:



Gambar 3
Dokumentasi foto pernikahan dalam sebuah rumah
Dok. Maijar, 2014

Pada Gambar 3 diatas dapat diketahui bahwa pasangan penganten yang ditandai oleh pakaian yang mereka gunakan dan kehadiran benda yang dapat dikenali sebagai mahar pernikahan tersebut menikah di sebuah ruangan yang berhias kain sulam emas sehingga dengan melihat elemen tanda kain sulam emas tersebut seseorang dapat mengetahui budaya apa yang digunakan pasangan penganten tersebut saat menikah. Pierce mengemukakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, dengan demikian tanda merupakan representasi dari sesuatu. Kemudian ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu atau dengan kata lain ikon adalah tanda yang mana terdapat

hubungan dengan penanda karena kemiripan. Dokumentasi foto tersebut merupakan sebuah ikon yang menandakan proses pernikahan pasangan penganten tersebut menggunakan budaya Minangkabau. Dengan demikian sebuah dokumentasi foto dapat benar-benar menjalankan fungsinya sebagai sebuah bukti peristiwa tentang siapa, dimana dan bagaimana adalah pada saat dokumentasi foto tersebut berupa sesuatu yang ikonik, sehingga kebenaran sebuah peristiwa dapat dilihat kembali walaupun peristiwa tersebut telah lama berlalu. Dengan kata lain tanpa melakukan rekonstruksi pun sebuah peristiwa dapat dipahami oleh seseorang yang tidak pernah hadir dan melihat langsung peristiwa yang telah berlalu tersebut.

Namun tidak lagi demikian dengan dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa dengan mengganti latar belakang kain sulam emas tersebut sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4
Dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa
(Foto: Maijar, 2014)

Pada gambar 4 di atas, terlihat perbedaan yang mencolok antara dokumentasi foto asli dengan dokumentasi hasil rekayasa (ganti latar belakang). Foto asli terlihat bahwa sepasang penganten berfoto dengan memperlihatkan mahar nikahnya di depan kain sulam benang emas yang di kota Padang disebut sebagai *tabia*, sedangkan pada dokumentasi foto yang telah direkayasa memperlihatkan pasangan penganten tersebut seakan-

akan berada disebuah tempat yang terlihat indah walaupun tidak bisa didefenisikan tempat apakah lokasi tersebut. Dinyatakan demikian karena untuk menyatakan nama tempat atau lokasi, harus ada penanda yang menguatkannya, contohnya untuk menyatakan bahwa sebuah ruangan tersebut adalah mesjid, setidaknya akan terlihat benda-benda yang biasanya terdapat di didalam mesjid, contohnya mimbar dan kaligrafi islam. Fotografer yang membuat dokumentasi foto ini berpendapat bahwa latar belakang foto tersebut direkayasa untuk menambah keindahan dan menguatkan komposisi warna baju nikah yang dominan berwarna putih. Dalam hal ini, fotografer tersebut berfikir bahwa nilai keindahan atau estetika terletak pada objek dokumentasi foto itu sendiri, yang artinya bersifat objektif. Sehubungan dengan sikap tersebut, The Liang Gie (1983:41) menyatakan bahwa nilai estetika dapat bersifat objektif karena sifat yang memang melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengalami. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkap sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya.

Rekayasa ruangan yang sederhana menjadi sebuah ruangan yang terkesan lebih bagus jika dilihat dari fungsi ekspresi nilai (*the value-expressive function*) maka pasangan penganten berharap memperoleh pengakuan dari orang-orang yang melihat dokumentasi foto, bahwa mereka telah menikah disuatu tempat yang bagus atau mewah. Dengan demikian diharapkan akan muncul sebuah kesan bahwa mereka adalah orang kaya walaupun telah menghilangkan makna yang sebnarnya harus timbul dari dokumentasi foto mereka, yaitu akibat yang timbul dari hilangnya latar belakang asli yang berupa *tabia* adalah hilangnya tanda identitas lokasi pernikahan, sedangkan efek yang ditimbulkan dari latar belakang foto yang baru yang mungkin terlihat lebih indah namun tidak bermakna sama sekali karena tidak menanda sesuatu apapun, tidak lokasi dan tidak pula budaya.

Dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa juga terkadang memiliki tujuan Fungsi ekspresi nilai, dimana dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa diharapkan dapat menunjukkan gaya hidup, dan identitas sosial dari pasangan penganten. seseorang. Dengan kata lain kebutuhan dasar dokumentasi foto pernikahan sebagai sebuah kebutuhan dasar untuk mendapatkan sebuah dokumen atau kenangan dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi telah menjelma

menjadi sebuah keinginan yang dipengaruhi oleh sesuatu yang sedang populer disaat itu. Sehingga dalam hal ini kebutuhan dokumentasi foto pernikahan didorong oleh hasrat untuk menjadi sama dan sekaligus berbeda, menjadi "serupa dengan" atau "berbeda dari". Dengan kata lain dokumentasi foto pernikahan bukan lagi menjadi sebuah kebutuhan (sebagai bukti sejarah), namun telah menjadi sebuah gaya hidup untuk sebuah pengakuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Tr. Sheila Faria Glaser. University of Michigan Press, 1994.
- Davenport, Alma. *The History of Photography: an Overview*. London: Focal Press, 1991.
- Gie, The Liang . *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: super sukses, 1976.
- Gonzales, Rafael. C., Woods, Richard. E. *Digital Image Processing*, Pearson Prentice Hall, 2001.
- Kember, S. *Virtual Anxiety: Photography, New Technologies and Subjectivity*. Manchester: Manchester University Press, 1998.
- Mitchell, W. *The Reconfigured Eye: Visual Truth in the Post-Photographic Era*. Massachusetts: The MIT Press, 1994.
- Mullen, Leslie. *Truth in photography: perception, myth and reality in the postmodern world*. Graduate Thesis. Florida: University of Florida, 1998